

Upacara Adat Siklus Hidup Masyarakat Adat Marena di Kabupaten Enrekang, 1953-2018.

Nur Atika, Mustari Bosra, Ahmadin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
nuratika0899@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upacara adat Masyarakat Adat Marena di Enrekang (1953-2018) dengan menguraikan bagaimana latar belakang terbentuknya masyarakat adat, wujud dan dinamika upacara adat siklus hidup Masyarakat Adat Marena, dampak upacara adat siklus hidup pada masyarakat adat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yakni: heuristik (pengumpulan data dan sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstren, interpretasi atau penafsiran dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Marena adalah sebuah tempat di mana bermukim masyarakat adat yang disebut dengan Masyarakat Adat Marena sesuai dengan tempat bermukimnya. orang yang pertama kali ada di wilayah ini bernama Pagunturan (laki-laki) dan Paccanono (perempuan). Keturunan dari pasangan inilah yang kemudian disebut orang Marena. Menurut kepercayaan orang Marena Paccanno berasal dari To Malendung, orang yang tidak Nampak. Seiring dengan berjalannya waktu mengalami banyak perubahan diantaranya pada masa Belanda, masa DI/TII, masa orde baru dan bahkan sampai sekarang mengalami perubahan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Marena masih melaksanakan tradisi diantaranya *Mangpadali*, *Manganta*, *Mangpaotting*, *Lolo Baranggapa dan Lolo Lise'*, *Mangbongi-bongi tomate*. yang didukung dengan adanya pemangku adat di masing-masing *batu ariri* sebagai pemegang peranan penting untuk terlaksana tradisi dalam masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Masyarakat adat; Marena; dinamika

Abstract

This study aims to find out how the traditional ceremony of the Marena Indigenous People in Enrekang (1953-2018) describes how the background of the formation of the indigenous community, the form and dynamics of the traditional ceremony of the life cycle of the Marena Indigenous People, the impact of the traditional ceremony on the life cycle of the indigenous community. This study uses historical research methods which consist of four stages, namely: heuristics (collection of data and sources), source criticism consisting of internal criticism and extreme criticism, interpretation or interpretation and historiography or historical writing. The results of this study indicate that Marena is a place where indigenous peoples live called the Marena Indigenous Peoples according to their place of residence. The first people in this area were named Pagunturan (male) and Paccanono (female). The descendants of this pair were later called the Marena people. According to people's beliefs, Marena

Paccanno comes from To Malendung, an invisible person. Over time, there have been many changes, including during the Dutch era, the DI/TII period, the New Order period and even now experiencing changes. Based on the results of the study, it can be concluded that the Marena indigenous people still carry out traditions including Mangpadali, Manganta, Mangpaotting, Lolo Barangngapa and Lolo Lise', Mangbongi-bongi tomate. which is supported by the existence of traditional stakeholders in each of the ariri stones as important role holders for the implementation of traditions in the community.

Keywords: Indigenous peoples; Marena; dynamics

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami hal atau proses yang disebut siklus hidup, yaitu proses dimana seseorang lahir, menjadi dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Seperti itulah manusia pada dasarnya, makhluk yang seharusnya dinamis. Tetapi terdapat beberapa perbedaan menyangkut cara dan proses manusia menyikapi siklus tersebut di berbagai daerah ataupun suku di setiap negara, hal ini dikarenakan adanya unsur kebudayaan di dalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman, upacara siklus mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan yang baik dari sisi substansi maupun fungsi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pola pikir yang semakin berorientasi praktis, perubahan pandangan dan keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran serta kebudayaan, kebudayaan tersebut adalah hasil dari aplikasi akal dan pikiran manusia itu sendiri yang didasari oleh ide ataupun gagasan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya (Koentjaraningrat, 2009).

Indonesia sendiri merupakan negara dengan kesatuan yang majemuk. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, dan kebudayaan (Muhlizar & Syukur, 2019). Masyarakat bangsa Indonesia masih memegang teguh dan memelihara budayanya. Pemeliharaan kebudayaan ini berlanjut dan dilaksanakan sejak seseorang dilahirkan bahkan sampai ia mati. Salah satu yang masih terpelihara adalah berbagai ritual yang dilaksanakan masyarakat dalam hubungannya dengan masa-masa tertentu dalam hidupnya atau yang dalam istilah disebut ritual siklus hidup.

Hampir di beberapa daerah di Indonesia mengenal upacara adat siklus hidup (Syukur et al., 2013). Salah satunya adalah masyarakat adat Marena. Masyarakat adat Marena masih melaksanakan upacara *Mangpadali, Manganta, Lolo Barangngapa dan Lolo Lise'*, *Mangpaotting, Mangbongi-bongi tomate*. Alasan mereka mempertahankan tetap dan menjalankan ritual adalah sebagai upaya untuk mempertahankan dan mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan dengan rumpun keluarga karena di ritual tersebut mereka bisa bercengkrama dengan anggota keluarga lainnya yang sudah lama tidak bertemu.

Ritual atau tradisi masyarakat adat Marena sempat terhenti bahkan aktivitas masyarakatpun banyak yang tidak dilakukan. Masyarakat lebih memilih meninggalkan kampung dan bersembunyi di hutan dan goa-goa. Hal ini disebabkan dengan datangnya gerombolan DI\TII yang melakukan

pemberontakan di Sulawesi Selatan daerah jajahannya salah satunya adalah Enrekang pada tahun 1953-1965. Gerombolan DI/TII merampas harta dan bahan makanan milik masyarakat Marena. Selain itu dalam hal kepercayaan masyarakat dipaksa untuk meninggalkan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang mereka karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam. Kejadian ini berhenti ketika pada tahun 1965 setelah pasukan DI/TII berhasil di tumpas oleh pasukan Siliwangi.

Implementasi adat pada masyarakat Marena memiliki makna pengharapan akan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya pada setiap prosesi adat yang dilaksanakan. Pengaruh sakral pada Implementasi adat ini adalah dipercaya akan memberikan penghidupan rakyat yang lebih baik dari tahun ketahun.

Masyarakat Adat Marena dalam kehidupan sehari-harinya memiliki struktur kelembagaan adat di masing-masing yang dipimpin oleh *Sia Nenek*, yang masih eksis hingga saat ini dalam mengayomi kehidupan keseharian masyarakat adat Marena. Menariknya, kelembagaan adat ini masih tetap terpelihara, meskipun telah mengalami intervensi akibat penetrasi negara terhadap kehidupan masyarakat Marena.

Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah karya Skripsi dari Diah Nur Hadiati tahun 2016 dengan judul Bentuk, Makna dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda. Hasil dari penelitian ini yakni diperoleh informasi bahwa bentuk dan makna upacara ritual daur hidup pada masyarakat memiliki keberagaman yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap prosesinya, bentuk dan fungsinya memiliki ciri khas tersendiri yang saling membedakan, namun makna yang ingin disampaikan intinya sama. Namun penelitian ini juga lebih mengkaji tentang fungsi dari upacara daur hidup manusia.

Sedangkan, objek kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang dengan adanya masyarakat adat marena dari hal ini dapat mengetahui bagaimana masyarakat adat muncul, bagaimana perkembangan pengimpletasian upacara adat siklus hidup di Masyarakat Adat Marena dari hal ini dapat mengetahui perkembangan upacara adat siklus hidup Masyarakat Adat Marena dalam rentang waktu 1953 – 2018 dan bagaimana dampak terhadap masyarakat adat Marena terhadap upacara siklus hidup.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mau dan tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Upacara Adat Siklus Hidup Masyarakat Adat Marena di Kabupaten Enrekang dalam kurun waktu 1953-2018 dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Masyarakat Adat Marena sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang penerapan upacara adat di suatu komunitas adat di Kabupaten Enrekang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sejarah merupakan sebuah cara prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau (Bahri, 2016). Istilah metode dalam arti metode sejarah hendaklah diartikan yang lebih luas, tidak hanya pelajaran dan analisis kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa daripada data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya. (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, 2017)

Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Empat langkah tersebut ialah :

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan objek penelitian. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan penghimpun jejak-jejak masa lampau yang masih ada kaitannya dengan judul penelitian yang akan dikaji. Yakni peninggalan sejarah atau sumber sejarah yang lain yang bias dijadikan sumber (Tim pengajar jurusan pendidikan Sejarah, 2013). Pada umumnya ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer berupa wawancara dengan menggunakan metode tanya jawab sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, arsip, dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian (Aswan, 2020). Adapun dua cara pengumpulan data pada tahap heuristik yaitu :

a) Penelitian lapangan

Penelitian lapangan dilakukan penulis dengan menggunakan metode Observasi dan Wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Selain itu, teknik observasi juga dimaksudkan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang.

Dengan melihat momen-momen tertentu, maka seorang observer dapat menentukan yang diperlukan dan tidak diperlukan (Ahmadin, 2013). Dalam melakukan observasi peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke wilayah adat Marena untuk memulai pengumpulan data. Adapun gambaran umum pada tempat penelitian adalah berada di dua desa yaitu Desa Pekalobean dan Desa Singki.

Sedangkan sumber-sumber yang dipakai oleh sejarawan lisan adalah kenangan, desas-desus atau keterangan saksi mengenai kejadian dan situasi yang ada pada masa kini, yaitu hal-hal yang terjadi selama masa hidup informan (Vansia, 2014). Untuk mendapatkan data maka terdapat cara yang paling efektif untuk mendapatkan sumber sejarah lisan adalah wawancara. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab dengan beberapa informasi yang terkait ataupun terlibat dalam masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh informasi atau data primer. Adapun orang yang akan di wawancarai adalah pemangku adat, kepala desa dan tokoh masyarakat.

b) Penelitian pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku, dokumen, hasil penelitian ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diangkat. Adapun lokasi yang dapat dikunjungi untuk mendapatkan sumber tersebut yaitu Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan umum Universitas Negeri Makassar dan Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan Wilayah Makassar dan Perpustakaan Daerah Enrekang

2. Kritik sumber

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitian pustaka. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi, sebab, tidak semua langsung digunakan dalam penulisan. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu dikritik atau disaring sehingga memperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung (Piyagi, 2017).

a. Kritik eksternal

Dilakukan untuk menguji keaslian sumber sejarah, keaslian yang dimaksud adalah asli dan bukan tiruan. Sumber tersebut dalam artian belum berubah. Sedangkan pada metode wawancara ataupun sumber lisan dimana informan harus memiliki kemampuan untuk memberikan keterangan yang sebenarnya (Helius Sjamsuddin, 2012).

b. Kritik internal

Kritik internal dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan laporan hasil penelitian. Kritik internal merupakan upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi dari sumber yang diperoleh cukup kredibel atau tidak. Data sejarah belum bisa dikatakan fakta sejarah untuk menjadi fakta sejarah maka data sejarah harus dikoroborasikan atau didukung oleh data lainnya.

3. Interpretasi

Setelah fakta yang digunakan untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, maka dilakukan interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Meskipun dalam hal tertentu bersikap subjektif, subjektif yang digunakan harus subjektif yang rasional bukan subjektif yang emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Historiografi atau penyajian merupakan langkah terakhir dari sebuah rangkaian metode penelitian sejarah, tahap ini merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologis atau memperhatikan urutan waktu kejadian.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terbentuknya Masyarakat Adat Marena

a. Gambaran Umum Wilayah Adat Marena

Wilayah Adat Marena dari dulu yang terdiri dari lima kampung yang disebut *lima batu ariri* sebagai penyangga Adat Marena menjadi satu kesatuan adat hingga sekarang masih ada dan tidak berubah. Kelima kampung itu adalah Lando Teteh, Lembong, Dale, Batu Rape, Paropo. Marena yang sekarang dikenal orang tepatnya daerah yang sedikit datar kini jadi wilayah pemukiman aslinya disebut dengan nama *Lando Teteh* sedangkan Marena hanya sebuah tempat berkumpulnya orang-orang dulunya ketika akan melakukan sesuatu, tempat itu adalah daerah pegunungan batu dan berada dibagian utara wilayah Adat Marena (Nurlina et al., n.d.).

Secara administratif Masyarakat Adat Marena berada dalam wilayah Desa Pekalobean dan desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Hal yang perlu diketahui masyarakat adat Marena sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah daerah dengan dikeluarkannya SK Bupati Enrekang No. 155/KEP/II/2018, tentang Pengakuan Terhadap Masyarakat Adat Marena pada tanggal 14 februari 2018. Kemudian Pemerintah Nasional juga telah menerbitkan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No.SK Menteri LHK No. 4716/MENLHK-PSKL/PKTHA/PSL.1/ 7/2018 Tentang Penetapan dan Pencantuman Hutan Adat Marena Kepada Masyarakat Adat Marena pada tanggal 10 juli 2018 (Arsip AMAN Massenrempulu, 2018).

Kehidupan Masyarakat Adat Marena sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang, upacara-upacara adat yang berhubungan dengan

siklus hidup manusia (lahir-dewasa/berumah tangga-mati), seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian yang selalu di lakukan oleh warga masyarakat (Syukur & Rahman, 2020; Syukur, 2020). Sebelum adanya agama Islam kepercayaan yang ada di masyarakat adalah *Aluk todolo* yang merupakan kepercayaan animisme mereka. Namun biarpun begitu Masyarakat Adat Marena juga tidak melanggar peraturan agama Islam yang dianut, selagi tidak menggambarkan keburukan bagi agama dan adat yang ada di desa Pekalobean dan desa Singki.

Pengolahan lahan pada Masyarakat Adat Marena dengan menerapkan cara dalam penguasaan tanah yaitu pengolahan tanah secara komunal (*tana/wilayah adat*), pengolahan tanah secara bergiliran (*tana mana*), dan pengolahan tanah secara secara perorangan. Adapun bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat adat Marena sehari-hari adalah bahasa Duri. Bahasa Duri sendiri adalah salah satu rumpun bahasa di Kabupaten Enrekang yang berkembang sendiri dalam suatu komunitas masyarakat.

b. Awal Munculnya Masyarakat Adat Marena

Marena adalah sebuah tempat di mana bermukim masyarakat Adat yang disebut dengan Masyarakat Adat Marena sesuai dengan tempat bermukimnya. orang yang pertama kali ada di wilayah ini bernama Pagunturan (laki-laki) dan Paccanono (perempuan). Kedua orang ini adalah sepasang suami istri yang kemudian beranak cicit. Keturunan dari pasangan inilah yang kemudian disebut orang Marena.

Pemukiman aslinya disebut dengan nama Lando Teteh sedangkan Marena hanya sebuah tempat berkumpulnya orang-orang dulunya ketika akan melakukan sesuatu, tempat itu adalah daerah pegunungan batu dan berada dibagian utara wilayah Adat Marena. Permulaan nama Marena sendiri muncul dari kebiasaan masyarakat ketika memastikan atau mengecek kesiapannya dalam melakukan sesuatu seperti kesiapan untuk berperang.

Seiring berjalannya waktu muncul sebuah organisasi perdampingan masyarakat adat yaitu Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang dideklarasikan pada tanggal 17 Maret 1999 di Hotel Indonesia Jakarta bertepatan dengan Kongres pertama. Setelah Kongres pertama maka diadakanlah Kongres kedua yang diadakan di Lombok Utara NTT oleh Sekertaris Pelaksana dan Dewan Aman Nasional. Hasil Kongres bagaimana memperjuangkan pengakuan dan juga intimidasi serta perampasan hak.

Berdasarkan kesepakatan Kongres AMAN ketiga di Pontianak Kalimantan Timur pada tahun 2007 disinilah parameter perjuangan maka terbentuklah struktur organisasi yaitu Pengurus Besar, Pegurus Wilayah, Pengurus Daerah dan Anggota Komunitas. Maka dibentuklah Pengurus Wilayah yang berjumlah 20. Salah satu Pengurus Wilayah adalah Pengurus wilayah SULSEL. Pengurus Wilayah SULSEL sendiri terdiri dari 12 Pengurus Daerah. Salah satu Pengurus Daerah yaitu Pengurus Daerah Enrekang yang terdiri dari 37 anggota komunitas.

Dengan adanya Pengurus Daerah Enrekang maka Masyarakat Adat Marena bergabung menjadi anggota pada tahun 2012. Adapun penyebab bergabung adalah karena masyarakat adat Marena menyadari bahwa AMAN adalah organisasi yang mendampingi masyarakat adat untuk menghadapi kemajuan zaman di segala macam rintangan. Sehingga pada 19 Februari 2016 Bupati Enrekang mengeluarkan peraturan daerah Kabupaten Enrekang Nomor 1 tahun 2016 tentang pedoman pengakuan dan perlindungan terhadap masyarakat hukum adat di Kabupaten Enrekang.

Pada tanggal 14 Februari 2018 Bupati Kabupaten Enrekang mengeluarkan pengakuan kepada Masyarakat Adat Marena dengan nomor SK 156/KEP/II/2018

Tentang pengakuan terhadap masyarakat hukum adat Marena Kabupaten Enrekang. Sehingga dengan adanya pengakuan tersebut maka masyarakat adat Marena sudah diakui keberadaannya dengan dibuktikan adanya SK.

c. Wujud Dan Dinamika Upacara Adat Siklus Hidup Pada Masyarakat Adat Marena

1) Wujud Upacara Adat Siklus Hidup Masyarakat Adat

Masyarakat adat Marena masih berpegang teguh terhadap agama juga tidak lepas dari kepercayaan nenek moyang ataupun kebiasaan. Masyarakat Adat Marena pada umumnya berpandangan bahwa upacara adat merupakan kebiasaan yang ada dalam diri masyarakat. Macam-macam wujud upacara adat budaya yang ada di Masyarakat Adat Marena, yaitu sebagai berikut :

a) Mangpadali

Upacara adat *mangpadali* merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai acara syukuran untuk penyambutan bayi yang baru lahir yang ditandai dengan pemotongan rambut. Pada tahap prosesi pelaksanaan *mangpadali* penyembelihan hewan. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti bahwa ayam merupakan hewan yang wajib disembelih selain kambing. Penyembelihan kambing dilakukan terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan dengan penyembelihan ayam. Penyembelihan ini dilakukan oleh pemangku adat atau orang yang telah diberi kepercayaan untuk menyembelih hewan.

Selanjutnya, inti dari acara ini adalah pada pelaksanaan *Mabaca-baca* (Syukur & Rahman, 2020). Dihadapan sesepuh akan dihidangkan makanan yang telah ditata dalam sebuah nampan dilengkapi dengan tungku kecil yang disebut dupa-dupa yang berisikan bara api. Nantinya bara api tersebut akan ditaburi bubuk berwarna putih sehingga menghasilkan asap yang berbau menyengat. Disitulah sesepuh atau pemangku adat memulai *Mabaca-baca*. Ritual *mabaca-baca* merupakan ritual wajib yang dilakukan oleh masyarakat adat Marena pada setiap pelaksanaan syukuran. Salah satunya pada pelaksanaan hakikah. Makna dari pelaksanaan *mabaca-baca* adalah sebagai wujud rasa syukur.

Dalam pelaksanaan *mangpadali* tradisi Nasi seribu yang masih dipertahankan di masyarakat adat Marena, tradisi ini wajib ada pas upacara *mapabotting*, *mangbongi-bongi tomate* dan *manganta*. Dikatakan nasi seribu karena pada tradisi ini memerlukan nasi yang banyak yang diumpamakan kata seribu.

b) Manganta

Kegiatan ini juga biasanya disebut oleh masyarakat adat Marena *mangaluk pea* yang dilakukan untuk memohon doa dan syukur agar anak-anak dijauhkan dari penyakit. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sulit untuk dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan dengan syarat untuk melakukan tradisi ini terbilang sulit, tradisi ini hanya dapat dilakukan jika kawasan wilayah adat Marena benar-benar suci (dapat dikatakan suci apabila tidak ada yang meninggal dalam jangka 40 hari setelah kematian orang terakhir di wilayah adat tersebut).

c) Mangpabotting

Sebelum melaksanakan *mangpabotting* atau upacara adat pernikahan tentu melakukan beberapa rangkaian kegiatan (Syukur et al., 2015). *Mangkada-kada melo* (bicara baik-baik) langka awal dari pihak laki-laki yang datang kepihak perempuan untuk mempertanyakan status dari perempuan yang ingin dipinang dan juga membicarakan uang mahar yang akan disiapkan.

Mangpaendek (memutuskan kata sepakat) dalam acara ini dibicarakan dan diputuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan seperti penentuan waktu dan pemberian uang mahar yang sudah disiapkan. Dua minggu sebelum acara *mangpabotting* terlebih dahulu akan diadakan ritual

mekaju (mencari kayu bakar). *Mekaju* digelar warga dengan mencari kayu di hutan kemudian dijadikan kayu bakar yang akan dipakai pada saat memasak hidangan pesta pernikahan. Pada akhir acara akan ada pembagian nasi nasi seribu yang akan dinikmati oleh seluruh masyarakat.

d) *Mangbongi-bongi Tomate*

Banyak hal yang menarik yang terdapat pada saat prosesi peringatan kematian ini. Mulai dari sebelum jenazah dikubur sampai pada ritual terakhir pada prosesi adat ini berlangsung, pada saat penguburan para wanita dari keluarga yang meninggal dilarang untuk ikut dalam prosesi penguburan, bahkan dilarang untuk ikut mengantar jenazah ke liang lahat. Karena masyarakat percaya bahwa jika wanita dari keluarga yang meninggal ikut mengantar jenazah ke liang lahat mereka tidak akan sanggup untuk menahan air mata mereka, sedangkan air mata setetes saja dianggap akan sangat menyiksa jenazah tersebut.

Mangbongi-bongi Tomate merupakan acara yang terpenting dalam rangkaian acara/ritual upacara kematian di masyarakat adat Marena. Tahapan acara biasanya dimulai dari acara *mangsubekan litak* (malam pertama), acara *mangbongi tallu* (malam ketiga), acara *mangbongi pitu* (malam ketujuh), acara *mangpitu penduan* (malam keempat belas) dan *mangpatang pulo* (malam empat puluh).

e) *Lolo Baranggapa dan Lolo Lise'*

Masyarakat adat Marena sangat menjaga tanahnya dalam bahasa orang Marena " Aluk Tanah" menurut filosofinya, karena manusia berasal dari tanah dan segala kehidupan yang berasal dari tanah, makanya tanah harus di jaga baik-baik.

Dalam keyakinan Masyarakat Adat Marena berdasarkan atas tiga Lolo: (1) lolo tau yang berkaitan dengan manusia, (2) lolo Lise berkaitan dengan makanan atau yang di makan, (3) lolo baranggapa berkaitan dengan Hewan, jadi kalau di gabung menjadi "LOLO".

Beberapa ritual masyarakat adat Marena yang menyangkut *lolo baranggapa dan lolo lise'*

1) *Mangkaro Kalo*

Ketika musim hujan adalah saat musim tanam benih pemangku adat *Sia Nene* sebagai periwa *lolo tallu* (pelaksana tugas *lolo tallu*). Dalam kegiatan *mangkara kalo* Masyarakat Adat Marena memotong ayam dan membuat makanan yang dibungkus dengan daun, daun yang dipakai biasanya daun pisang dan daun kelapa. Dalam bahasa Duri disebut *la'pa'*. *la'pa'* dibuat dari bahan beras ataupun jewauk.

2) *Mangla'pa Garonggong*

Mangla'pa Garonggong dilakukan sekitar tiga atau empat hari setelah *mangkaro kalo*. Jika *mangkaro kalo* dilakukan pada sumber mata air maka *mangla'pa garonggong* dilakukan pada tempat berakhirnya air dialirkan. Pada kegiatan ini pemangku adat juga yang mengumumkannya kepada masyarakat. Setelah kegiatan *mangla'pa garonggong* dilanjutkan dengan membajak sawah, yang pertama dibajak harus sawah dari keempat pemangku barulah kemudian beralih kepada yang lain, setelah semua sawah selesai dibajak maka pemangku adat yakni *sorong, ada' dan to mentaun* untuk menentukan kapan waktu tepat untuk menanam.

Dalam perencanaan menanam terlebih dahulu diawali dengan *mangramme* (merendam benih dalam air) sesuai petunjuk *to mentaun* yang menentukan waktu sesuai dengan pengetahuannya tentang cuaca. Jika *to mentaun menetapkan* misalnya dihari senim merendam benih maka diumumkanlah

kepada semua masyarakat bahwa hari senin adalah waktu yang bagus merendam benih dan perendamannya tiga kali.

3) *Mangpallin*

Mangpallin dilakukan ketika padi sudah mulai tumbuh, kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk memohon kepada Allah SWT agar tanaman tidak dimakan oleh hama. Tidak ada pembuatan *la'pa* taupun potong ayam cuma tepung padi yang dicampur dengan santan dan telur yang dimakan.

4) *Mangrundun Banne*

Setelah *mangpallin* selanjutnya diadakan *Mangrundun Banne*. Semua petani turun di acara ini. *Manrundun banne* dilakukandi kepala sawah atau permulaan sawah yang pertama sekali dialiri air. Diacara ini disertai dengan acara *mangkarerang*, *la'pa'* juga dibuat serta ada pemotongan ayam. *Mangkarerang* adalah menjadikan daun aren sebagai tempat seluruh makanan yang dibuat di acara *mangrundun banned an* dari daun aren pun *la'pa'* dibungkus.

d. Dinamika Upacara Adat Siklus Hidup Masyarakat Adat Marena

Terdapat dua priode dinamika upacara adat siklus hidup pada masyarakat adat Marena yaitu:

1) Dinamika Upacara Adat Siklus Hidup Pada Masyarakat Adat Marena Periode 1953-1975

Pada tahun 1953 semua kegiatan adat di Marena sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini disebabkan karena masuknya DI/TII yang memproklamasikan Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1953 yang berlokasi di Baraka yang terletak di kabupaten Enrekang. konflik yang terjadi pada saat itu yakni Masyarakat Adat Marena tidak diberikan ruang karena dianggap melakukan sesuatu yang mengarah ke animisme. Hal ini disebabkan karena Sanusi Daris yang memiliki wilayah operasi di Enrekang menjadi sebuah peluang besar untuk menyebarkan cita-cita DI/TII di Enrekang, yaitu mewujudkan masyarakat islam yang sesuai dengan syariat islam.

Sehingga Upacara Adat yang dilaksanakan Masyarakat Adat Marena berdasarkan *Aluk Todolo* pada tahun 1953 sempat diberhentikan secara terpaksa dikarenakan masuknya DI/TII yang memunculkan konflik dan pemberontakan. Tahun 1965 setelah Masyarakat Adat Marena memutuskan untuk kembali ke wilayah adat setelah mengamankan diri di Hutan atau Goa maka pelaksanaan Upacara adat mulai untuk dilaksanakan kembali yakni berhubungan dengan siklus hidup Masyarakat Adat Marena.

2) Dinamika Upacara Adat Siklus Hidup pada Masyarakat Adat Marena Periode 1975 - 2018

Pada tahun 1975, kawasan hutan adat Marena berada dalam pengawasan Dinas Kehutanan, dalam pengawasan tersebut Dinas Kehutanan mengeluarkan himbauan kepada masyarakat untuk tidak memasuki kawasan hutan adat. Sedangkan didalam hutan adat yang dimaksud ini merupakan kawasan yang memiliki peranan penting bagi Masyarakat Adat Marena. Di dalam hutan adat tersebut terdapat sumber mata air utama, hutan adat ini juga dijadikan tempat mengambil obat-obatan, dan kayu bakar. Hal tersebut membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kegiatan adat dari tahun ke tahunnya disamping adanya pelarangan untuk memasuki kawasan Hutan Adat namun Upacara adat tetap dilaksanakan dengan tata cara di setiap pelaksanaan yang menyesuaikan pada peraturan yang ada.

Perubahan yang terjadi pada kisaran tahun 2000-2011 yaitu pertama *Manganta*, meningkatnya jumlah penduduk tiap tahunnya sehingga tidak memenuhi syarat untuk dilaksanakannya *Manganta*. Kedua *mangbongi-bongi tomate*, sudah tidak terlalu besar bahkan orang memotong kerbau hanya

berkisar 1 atau 2 dan sudah tidak sesuai dengan agama. Ketiga *Mangpabotting* juga mengalami perubahan pada priode ini karena sudah mengikuti kegiatan agama. Yakni dari pemangku adat menjadi penghulu. Keempat *Lolo Barangngapa dan Lolo Lise'* sebelumnya menanam padi kemudian sedikit demi sedikit berubah kesayur-sayuran.

Perubahan pelaksanaan Upacara Adat pada Masyarakat Adat Marena perubahan sampai tahun 2012 dimana Masyarakat Adat Marena bergabung dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Adapun sebab bergabungnya Masyarakat Adat Marena karena menyadari bahwa AMAN adalah organisasi yang dapat mendampingi masyarakat adat untuk menghadapi kemajuan zaman disegala macam rintangan. Hingga pada tahun 2016 Bupati Enrekang mengeluarkan peraturan daerah Kabupaten Enrekang Nomor 1 tahun 2016 tentang pedoman pengakuan dan perlindungan terhadap masyarakat hukum adat.

e. Fungsi Dan Peranan Lembaga Adat Marena

Lembaga Adat Marena disebut *Sia Nenek* yang terdiri dari pemangku adat namun tidak ada hirarki struktur dengan pucuk pimpinan karena dari keempat pemangku tersebut dalam *sia nenek* tidak ada yang di anggap kakak dan ataupun adik. Keturunan-keturunan dari Pangunturan dan Paccanono ini yang kemudian membentuk empat *batu ariri* (satuan wilayah adat Marena). Diawali dengan kesepakatan untuk membuat rumah yang disebut dengan *Bola*.

menjalankan aktifitasnya *keempat batu ariri* dibantu oleh empat pelaksana (Pelaksana teknis) yaitu *sorong, sando, guru/imang* dan *to mentaun*. Tugas dan fungsi masing-masing yaitu :

- a) Sorong : Penanggung jawab penuh pada setiap ritual adat.
- b) Sando : Berkaitan dengan Pengobatan
- c) Guru\imam : Pemimpin doa ketika ritual adat, dan sebagai imam di masjid
- d) To'mentaung: Menentukan waktu melaksanankan ritual dan aktifitas pertanian (ahli prediksi)

Walaupun mereka punya tugas masing-masing namun semua wajib hadir dalam setiap ritual adat. Peranan lembaga adat adalah apabila terjadi masalah maka terlebih dahulu diselesaikan di masyarakat adat lalu dilanjutkan ke pemerintahan desa. Adapun permasalahan yang pernah diselesaikan oleh masyarakat adat adalah kasus tanah, perselisihan suami istri, perkelahian. Bahkan ada permasalahan yang sudah tidak lanjut di pemerintahan desa karena sudah diselesaikan oleh adat. Hubungan pemerintah desa dengan adat tidak pernah terjadi suatu perselisihan karena adat dan pemerintah desa sejalan. Adapun peran lain lembaga adat Marena adalah dalam membantu masyarakat dalam melakukan tradisi-tradisi seperti *mapabotting, mangbongi-bongi tomate, mangpadali manganta* dan *Lolo Barangngapa dan Lolo Lise'*. yang berperan penting dalam tradisi adalah pemangku adat.

f. Dampak Upacara Adat Siklus Hidup Pada Masyarakat Adat Marena

1) Dampak Sosial Budaya

Keadaan sosial kemasyarakatan di Masyarakat Adat Marena terlihat sangat baik yaitu mereka memiliki rasa kebersamaan, solidaritas sosial dan toleransi yang cukup tinggi karena Masyarakat Adat Marena letaknya di pedesaan masih memegang kultur kebersamaan, jiwa sosial masyarakat masih cukup kuat. Pada umumnya karakteristik Masyarakat Adat Marena masih lekat dengan budaya gotong royong dan semangat kekeluargaan.

Kehidupan Masyarakat Adat Marena sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang, upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Sebelum adanya agama Islam kepercayaan yang ada di masyarakat adalah *Aluk todolo* yang merupakan kepercayaan animisme mereka. Namun biarpun begitu Masyarakat Adat Marena juga tidak melanggar peraturan agama Islam yang dianut, selagi tidak menggambarkan keburukan bagi agama dan adat yang ada di desa Marena dan desa Singki. Keadaan sosial kemasyarakatan Masyarakat Adat Marena terlihat cukup baik yaitu memiliki rasa kebersamaan, solidaritas sosial dan toleransi yang cukup tinggi.

2) Dampak Sosial Ekonomi

Masyarakat adat Marena merupakan masyarakat yang masih kental dengan upacara adatnya dibuktikan dengan masih tinggi antusias masyarakat di Marena terhadap budaya yang tumbuh dan berkembang disana Masyarakat Adat Marena mempunyai tradisi untuk menunjang perekonomiannya, seperti yang terkenal tradisi *Lolo Baranggapa dan Lolo Lise'*.

Lolo Baranggapa dan Lolo Lise' merupakan upacara adat yang dipercaya dapat meningkatkan perkembangan tanaman yang dimiliki masyarakat seperti padi dengan adanya ritual adat ini dipercaya pertumbuhan tanaman semakin meningkat hal ini berdampak pada hasil panen masyarakat yang semakin bertambah sehingga perekonomian masyarakat meningkat.

Upacara Adat Siklus hidup yang berkembang di Masyarakat Adat Marena tidak hanya memberikan peningkatan terhadap perekonomian masyarakat namun disisi lain dalam pelaksanaan upacara ini tidak dipungkiri memerlukan biaya dalam pelaksanaannya yang membuat masyarakat perlu menyiapkan biaya lebih, seperti pada *mapabotting, manganta dan mangnongi-bongi tomate* dimana dalam *mangpabotting* yang memerlukan banyak beras, *mangganta* memerlukan ayam, dan *momatengbongi-bongi tomate* memerlukan kerbau dan kambing.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat di Masyarakat Adat Marena memberi dampak besar terhadap perekonomian masyarakat, dikarenakan dalam pelaksanaannya memerlukan biaya yang cukup banyak namun selain dari pada pembiayaan beberapa upacara adatnya dimanfaatkan sebagai bentuk penunjang dalam upaya peningkatan perekonomian.

D. KESIMPULAN

Awal munculnya masyarakat adat Marena adalah sebuah tempat di mana bermukim Masyarakat Adat yang disebut dengan Masyarakat Adat Marena sesuai dengan tempat bermukimnya. orang yang pertama kali ada di wilayah ini bernama Pagunturan (laki-laki) dan Paccanono (perempuan). Kedua orang ini adalah sepasang suami istri yang kemudian beranak cicit. Keturunan dari pasangan inilah yang kemudian disebut orang Marena. Dari cerita turun temurun Pagunturan disebut dengan julukan *Tiba'tu Tallang* yang artinya Paccanno. Menurut kepercayaan orang Marena Paccanno berasal dari To Malendung, orang yang tidak Nampak. Keturunan-keturunan dari Pangunturan dan Paccanono ini yang kemudian membentuk empat *batu ariri* (satuan wilayah adat Marena).

Wujud upacara adat siklus hidup di Masyarakat Adat Marena masih berpegang teguh terhadap agama juga tidak lepas dari kepercayaan nenek moyang ataupun kebiasaan. Masyarakat Adat Marena pada umumnya berpandangan bahwa upacara adat merupakan kebiasaan yang ada dalam diri masyarakat. Kebiasaan ini biasanya turun temurun di wariskan pada generasi selanjutnya, oleh sebab itu apa yang ada dalam masyarakat maka itulah

Mangpadali, Manganta, Mangpaotting, Lolo Barangngapa dan Lolo Lise', Mangbongi-bongi tomate.

Dinamika kearifan lokal pada masyarakat adat priode 1953-1975 Marena saat muncul mengalami beberapa tahap diantaranya dengan adanya konflik Belanda dan DI/TII yang membuat masyarakat mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dengan adanya DI/TII adalah masyarakat yang sebelumnya selalu melaksanakan kegiatan adat yang berdasarkan kepada kepercayaan *aluk todolo* yang maerupakan kepercayaan animisme masyarakat adat Marena kemudian dilarang untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Kearifan lokal pada masyarakat adat priode 1975-2018 saat itu adanya pelarangan bagi masyarakat untuk memasuki hutan adat dan kondisi pertanian masyarakat sudah berkurang alam hal menanam padi. Kondisi budaya masih tetap dilakukan walaupun sudah ada perubahan.

Dampak sosial budaya pada umumnya karakteristik masyarakat adat Marena masih lekat dengan budaya gotong royong dan semangat kekeluargaan. Dampak sosial ekonomi upacara adat siklus hidup yang berkembang di masyarakat Marena tidak hanya memberikan peningkatan terhadap perekonomian masyarakat namun disisi lain dalam pelaksanaan upacara adat ini tidak dipungkiri memerlukan biaya dalam pelaksanaannya yang membuat masyarakat perlu menyiapkan biaya lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Aswan, A. (2020). *Usaha Tambang Pasir Batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa (2006-2018)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Bahri, B. (2016). Perebutan Panggadereng di Kerajaan LOKal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 97-104.
- Heliu Sjamsuddin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Muhlizar, M., & Syukur, M. (2019). Reduksiasi Bahasa Daerah Banggai pada Remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. *JURNAL SOSIALISASI*, 72-77.
- Nurlina, N., Jumadi, J., & Bahri, B. (n.d.). Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro Di Bungin Kabupaten Enrekang 2008-2019. *Attoriolong*, 19(1), 68-80.
- Piyagi, S. (2017). *Sejarah Lisan*. Ombak.
- Sejarah, T. P. J. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Balai Penerbit.
- Syukur, M. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal; Vol*, 5(2).
- Syukur, M., Hadi, A., Darmawan, S., Sunito, D., & Damanhuri, S. (2013). Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 28(2), 129-142.
- Syukur, M., Manda, D., & Ahmad, M. R. S. (2015). Massolo Sebagai Prinsip Resiprositas Dalam Masyarakat Bugis. In *PNBP Pascasarjana - UNM*.
- Syukur, M., & Rahman, A. (2020). *Rituals and Spells: A Guide to Life at Sea for the Fishing Community of Soreang, Takalar Regency in the Millennial Era*.
- Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. UNM.
- Vansia, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Ombak.